



## **Pengaruh Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Kerjasama Dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD Negeri 37 Bengkalis Pada Pembelajaran IPA**

### ***The Effect of Talking Stick Learning Method on Cooperation Skills and Conceptual Understanding of Fourth Grade Students at SD Negeri 37 Bengkalis in Science Learnin***

**Mazdalena<sup>1</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>2</sup>, Kasman Ediputra<sup>3</sup>**

Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Email:  
[mazdalena.49@admin.sd.belajar.id](mailto:mazdalena.49@admin.sd.belajar.id)<sup>1</sup>, [musnarindra@yahoo.co.id](mailto:musnarindra@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [edi.putra1@gmail.com](mailto:edi.putra1@gmail.com)<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published : 30-10-2024

#### **Abstract**

*This study aims to investigate the effect of the Talking Stick learning method on collaboration skills and concept understanding among Grade IV students at SD Negeri 37 Bengkalis in science education. The research employs a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The population of this study comprises all Grade IV students at SD Negeri 37 Bengkalis, with a sample selected through saturated sampling. Data collection was carried out using tests and questionnaires, and the data were analyzed using statistical techniques. The results indicate that the implementation of the Talking Stick learning method has a significant positive impact on enhancing students' collaboration skills and concept understanding. Students taught using the Talking Stick method exhibited more active engagement and better concept understanding compared to those taught with conventional methods. This study suggests that the Talking Stick learning method is effective in improving collaboration skills and concept understanding in science education, making it a viable alternative teaching method to enhance educational quality in elementary schools.*

**Keywords :** *Talking Stick learning method, cooperation skills, conceptual understanding.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas IV di SD Negeri 37 Bengkalis dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 37 Bengkalis, dengan sampel yang dipilih sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tes dan angket, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Talking Stick memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa. Siswa yang belajar dengan metode Talking Stick menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa metode pembelajaran Talking Stick efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** *metode pembelajaran Talking Stick, kemampuan kerjasama, dan pemahaman konsep.*



## PENDAHULUAN

Hak yang harus di miliki oleh manusia salah satunya adalah pendidikan. Manusia mempunyai pikiran yang menyebabkan manusia sangat memerlukan pendidikan untuk menjalani kehidupannya (Chairul Anwar., 2014) Pendidikan adalah kebutuhan awal hidup sekaligus menjadikan perbedaan manusia dan mahluk yang lain. Pendidikan sebagai salah satu sarana pendamping dari proses pembelajaran yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan baru (Diani et al., 2018). Manusia memerlukan pendidikan untuk kehidupannya. Semakin besar keinginan maka semakin menuntut peningkatan kemajuan pendidikan.

Sebaik-baiknya kehidupan manusia harus memiliki pendidikan, baik secara formal ataupun nonformal. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk individu menjadi pribadi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Berkembangnya kemajuan teknologi dan konsep hidup, terutama di bidang ilmu IPA, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman konsep dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilaksanakan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Inovasi-inovasi terbaru di dunia pendidikan harus lebih dikembangkan, tidak hanya terbatas pada bidang kurikulum, tetapi juga mengarah pada pembentukan kemampuan kerjasama siswa di sekolah yang menstimulasi pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk merespons dinamika zaman dan memajukan diri mereka serta masyarakat.

Masalah terkait kemampuan kerjasama siswa dalam belajar dan pemahaman konsep merupakan tantangan yang umum dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satunya adalah kurang kompaknya siswa saat mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan. Banyak siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, terutama jika pembelajaran dilakukan secara konvensional dan kurang menarik. Ketidakaktifan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, karena mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran yang terfokus pada penguasaan materi tanpa memperhatikan pemahaman konsep yang mendalam juga merupakan masalah yang sering terjadi. Terkadang, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan fakta atau informasi dapat menghasilkan siswa yang hanya mampu mengingat informasi tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal dan sulit untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks yang lebih luas.

Selain itu, kurangnya dukungan atau fasilitas yang memadai juga dapat menjadi hambatan dalam kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep yang mendalam. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup atau lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menantang. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Masalah lain yang terkait dengan kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep adalah kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, memotivasi, dan menyenangkan, namun masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memanfaatkannya dengan optimal. Kurangnya



akses terhadap teknologi atau kurangnya keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat menghambat upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa.

Secara keseluruhan, masalah-masalah ini menyoroti pentingnya untuk terus berinovasi dalam pendidikan, baik dalam hal mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna, maupun dalam hal menyediakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung pembelajaran yang efektif. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Sedikitnya pemahaman saat belajar dapat berpengaruh pada penilaian berpikir peserta didik, karena terfokus pada aspek mengingat memahami saja. Pada saat pembelajaran tidak harus terpaku dalam satu aspek melainkan dengan beberapa aspek lainnya sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas (Sri, 2015). Kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang proses belajar peserta didik secara aktif di perlukan strategi yang tepat dalam proses penyampaiannya, contohnya pada saat menggunakan model, pendekatan atau dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi agar terus meningkat. Dengan adanya model atau metode tersebut terjalin lah emosi yang positif pada saat pembelajaran sehingga tercipta lah keseimbangan antara perasaan dan pikiran. Metode pembelajaran yang bisa dipergunakan pada saat pembelajaran salah satunya yaitu metode pembelajaran kooperatif yang bisa menumbuhkan proses belajar peserta didik (Putri, 2019). Metode pembelajaran kooperatif ialah upaya pengelompokan peserta didik di kelas dalam suatu kelompok kecil. Metode pembelajaran kooperatif bisa menumbuhkan proses berfikir peserta didik serta membuat peserta didik tidak bergantung dengan apa yang telah dijelaskan oleh pendidik, maka dari itu dapat menjadikan peserta didik lebih aktif.

Metode pembelajaran kooperatif *Talking Stick* yaitu metode pembelajaran dengan cara berkelompok dan mempergunakan tongkat. Pembelajaran dengan metode pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok di terapkan di jenjang sekolah dasar. Metode pembelajaran *Talking Stick* bisa menjadikan suasana pada saat pembelajaran menjadi lebih membahagiakan dan membuat siswa lebih aktif (Suryo & Sri., 2016).

Penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* membuat peserta didik berani dan tidak melibatkan temannya. Peserta didik harus lebih bertanggung jawab pada apa yang telah ia dapatkan, peserta didik harus percaya diri serta yakin pada saat menyelesaikan permasalahan. Penerapan metode ini mampu memberikan situasi belajar yang sanga efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan metode tersebut, peserta didik harus selalu siap. Peserta didik dituntut berani mengemukakan pendapat. Peserta didik belajar disiplin dengan menjalankan peraturan yang ada hingga pembelajaran menjadi optimal (Andayani et al., 2016). Dengan adanya metode *Talking Stick* peserta didik akan lebih aktif pada proses pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapat mereka.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Bengkalis Pada Pembelajaran IPA”.



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas suatu perlakuan terhadap sampel. Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan metode pembelajaran Talking Stick di kelas IV sebagai kelas penelitian. Metode ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Dalam desain penelitian kuasi-eksperimen ini, dua kelompok siswa diambil sebagai sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran Talking Stick, sementara kelompok kontrol menjalani pembelajaran dengan metode konvensional tanpa intervensi. Sebelum dan sesudah intervensi, kedua kelompok ini diberikan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman awal dan perubahan kemampuan setelah pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk menentukan perbedaan antara pretest dan posttest dalam kedua kelompok, serta untuk mengidentifikasi pengaruh yang spesifik dari metode pembelajaran yang digunakan. Adapun gambaran dari rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Rancangan Penelitian**

O1	X	O2
O3	-	O4

Keterangan:

O1 : pretest kelas eksperimen

O2 : posttest kelas eksperimen

O3 : pretest kelas kontrol

O4 : posttest kelas kontrol

X : perlakuan di kelas eksperimen (metode pembelajaran Talking Stick)

### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 44 orang merupakan populasi dalam penelitian ini.

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan karakteristik atau sifat dari kelompok yang lebih besar. Karena populasi lebih kecil dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel (teknik sampling jenuh). Maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas IVA sebanyak 22 siswa, dan kelas kontrol adalah kelas IVB sebanyak 22 siswa.



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penting untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis tertentu. Dalam penelitian ini, syarat tersebut diuji melalui uji normalitas dan homogenitas. Berikut adalah penjelasan dan hasil dari kedua uji prasyarat tersebut.

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis berasal dari populasi dengan distribusi normal. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melakukan uji normalitas ini. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ini akan menentukan langkah analisis selanjutnya dalam penelitian.

Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 sebagai berikut berdasarkan variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa:

**Tabel 1.2**  
**Uji Normalitas Kelas Eksperimen**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	S tatic	d f	S ig.	S tatic	d f	S ig.
Pretest Kemampuan Kerjasama	. 152	2 2	. 200*	. 964	2 2	. 564
Posttest Kemampuan Kerjasama	. 164	2 2	. 127	. 959	2 2	. 465
Pretest Pemahaman Konsep	. 148	2 2	. 200*	. 922	2 2	. 082
Posttest Pemahaman Konsep	. 209	2 2	. 013	. 893	2 2	. 022

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel ini menunjukkan hasil uji normalitas untuk data kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep di kelas eksperimen menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Untuk pretest dan posttest kemampuan kerjasama, nilai signifikansi dari kedua uji berada di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa data ini terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ). Namun, untuk pemahaman konsep, hanya pretest yang menunjukkan distribusi normal ( $p > 0,05$ ), sementara posttest tidak terdistribusi normal ( $p < 0,05$ ) menurut kedua uji. Ini menunjukkan bahwa ada penyimpangan dari distribusi normal pada data posttest pemahaman konsep.



**Tabel 1.3**

**Uji Normalitas Kelas Kontrol**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	S tatic	d f	S ig.	S tatic	d f	S ig.
Pretest Kemampuan Kerjasama	. 166	2 2	. 118	. 968	2 2	. 654
Posttest Kemampuan Kerjasama	. 116	2 2	. 200*	. 975	2 2	. 820
Pretest Pemahaman Konsep	. 173	2 2	. 085	. 905	2 2	. 038
Posttest Pemahaman Konsep	. 213	2 2	. 011	. 896	2 2	. 025

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel ini menampilkan hasil uji normalitas untuk data kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep di kelas kontrol. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa pretest dan posttest kemampuan kerjasama di kelas kontrol memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang menandakan distribusi data normal ( $p > 0,05$ ). Sebaliknya, pretest dan posttest pemahaman konsep menunjukkan hasil yang tidak normal, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) pada kedua uji. Ini menunjukkan bahwa distribusi data pada pretest dan posttest pemahaman konsep tidak mengikuti distribusi normal.

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah varians dari dua atau lebih kelompok data dapat dianggap setara atau homogen. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam analisis berasal dari perlakuan atau variabel independen, bukan dari variabilitas yang tidak setara antar kelompok. Dalam konteks penelitian, uji homogenitas sering dilakukan sebelum analisis lebih lanjut seperti ANOVA atau uji-t untuk memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Nilai signifikansi dalam uji homogenitas memainkan peran krusial dalam interpretasi hasil. Umumnya, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) mengindikasikan bahwa varians antar kelompok adalah homogen, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabilitas data antar kelompok. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak homogen, yang mungkin memerlukan pertimbangan lebih lanjut dalam pemilihan metode analisis atau interpretasi hasil. Berikut adalah hasil dari uji homogenitas pada penelitian ini yang terdiri dari uji kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep:



**Tabel 1.4**  
**Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Significance
Pretest Kemampuan Kerjasama	Based on Mean	.154	1	42	.697
	Based on Median	.137	1	42	.713
	Based on Median and with adjusted df	.137	1	41.205	.713
	Based on trimmed mean	.162	1	42	.690
Posttest Kemampuan Kerjasama	Based on Mean	.521	1	42	.474
	Based on Median	.421	1	42	.520
	Based on Median and with adjusted df	.421	1	41.591	.520
	Based on trimmed mean	.533	1	42	.469
Pretest Pemahaman Konsep	Based on Mean	.054	1	42	.817
	Based on Median	.038	1	42	.846
	Based on Median and with adjusted df	.038	1	41.939	.846
	Based on trimmed mean	.056	1	42	.814
Posttest Pemahaman Konsep	Based on Mean	.511	1	42	.479
	Based on Median	.598	1	42	.444
	Based on Median and with adjusted df	.598	1	41.809	.444
	Based on trimmed mean	.486	1	42	.489

Tabel 1.4 menunjukkan hasil uji homogenitas varians untuk data kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep, baik pada pretest maupun posttest. Hasil uji Levene untuk semua variabel menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa varians antara kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah homogen. Secara khusus, nilai signifikansi untuk pretest dan posttest kemampuan kerjasama serta pretest dan posttest pemahaman konsep berkisar



antara 0,474 hingga 0,846. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kelompok yang diuji, sehingga asumsi homogenitas varians dapat diterima untuk analisis lebih lanjut.

Setelah dilakukan uji prasyarat di atas, berikut akan dilakukan uji hipotesis, dimana uji hipotesis adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada cukup bukti dalam sampel data untuk mendukung atau menolak suatu hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Tabel 1.5 menyajikan hasil uji Independent T Test yang digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest kemampuan kerjasama antara dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan kerjasama antara kedua kelompok sebelum dan setelah perlakuan.

**Tabel 1.5**  
**Uji Independent T Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	Pretest	Equal variances assumed	Sig.	df	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Kerjasama	Pretest	Equal variances assumed	.154	697	2.178	.035	2.136	.981	4.116	-.157
		Equal variances not assumed			2.178	1.504	.035	2.136	.981	4.117
Kemampuan Kerjasama	Posttest	Equal variances assumed	.521	474	2.210	.033	2.909	.316	5.565	-.253
		Equal variances not assumed			2.210	1.364	.033	2.909	.316	5.567

Hasil uji Independent T Test pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan kerjasama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pretest dan posttest. Untuk pretest, nilai t sebesar -2,178 dengan signifikansi 0,035 menunjukkan perbedaan yang signifikan pada level  $\alpha = 0,05$ . Demikian pula, pada posttest, nilai t sebesar -2,210 dengan signifikansi 0,033 juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berdampak positif terhadap kemampuan kerjasama dibandingkan dengan kelas kontrol.



Tabel 1.6 menyajikan hasil uji Mann-Whitney untuk pretest dan posttest pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas, dan bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi skor pemahaman konsep antara kedua kelompok.

**Tabel 1.6**  
**Uji Mann-Whitney**

		Test Statistics <sup>a</sup>	
		Pretest Pemahaman Konsep	Posttest Pemahaman Konsep
U	Mann-Whitney	235.000	183.000
	Wilcoxon W	488.000	436.000
	Z	-.168	-1.421
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.866	.001

a. Grouping Variable: Kelas

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa pada pretest pemahaman konsep, nilai signifikansi adalah 0,866, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, untuk posttest pemahaman konsep, nilai signifikansi adalah 0,001, yang jauh di bawah 0,05, menandakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan di kelas eksperimen memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan kelas kontrol.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat bukti yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan metode pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas IV di SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Temuan ini didasarkan pada hasil uji Independent T Test yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Talking Stick dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Pada pretest kemampuan kerjasama, hasil uji menunjukkan nilai t sebesar -2,178 dengan signifikansi 0,035, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan awal yang signifikan antara kedua kelompok. Meskipun demikian, perbedaan ini relatif kecil, dengan selisih rata-rata hanya 2,136 poin. Setelah perlakuan diberikan, pada posttest kemampuan kerjasama, hasil uji menunjukkan nilai t sebesar -2,210 dengan signifikansi 0,033, yang juga lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan kerjasama antara kedua kelompok menjadi semakin signifikan setelah penerapan metode Talking Stick.

Peningkatan kemampuan kerjasama yang lebih signifikan pada kelas eksperimen dapat dikaitkan dengan karakteristik metode Talking Stick yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi antar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Putri et al. (2019), metode Talking Stick menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, di mana siswa harus siap menjawab



pertanyaan ketika memegang tongkat. Proses ini secara tidak langsung memotivasi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, meningkatkan kerjasama antar mereka. Lebih lanjut, Rahmawati dan Supriyanto (2020) menegaskan bahwa metode Talking Stick memfasilitasi pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar untuk menghargai pendapat teman, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman bersama. Hal ini sejalan dengan peningkatan kemampuan kerjasama yang terlihat dalam hasil penelitian ini. Siswa dalam kelas eksperimen mungkin telah mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik melalui diskusi dan interaksi yang intensif selama penerapan metode Talking Stick.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Nurhasanah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan kerjasama. Mereka menemukan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka dan lebih terbuka terhadap ide-ide teman sekelas mereka, yang merupakan komponen penting dari kerjasama yang efektif. Meskipun hasil menunjukkan pengaruh positif dari metode Talking Stick, perlu dicatat bahwa kelas kontrol juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kerjasama. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kematangan alami siswa atau efek Hawthorne, di mana siswa menunjukkan peningkatan kinerja karena mereka tahu bahwa mereka sedang diteliti (Widodo et al., 2022). Namun, peningkatan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa metode Talking Stick memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan kemampuan kerjasama.

Sari dan Prasetyo (2023) mengemukakan bahwa efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dapat dikaitkan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menjadi inti dari metode ini. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sekelas mereka. Penting untuk diingat bahwa peningkatan kemampuan kerjasama melalui metode Talking Stick tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan perencanaan dan implementasi yang cermat. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Sumarni (2022), guru memainkan peran krusial dalam memfasilitasi diskusi, memastikan partisipasi yang merata, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama antar siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam penerapan metode Talking Stick menjadi penting untuk memaksimalkan manfaatnya.

Kusuma et al. (2024) menekankan pentingnya adaptasi metode Talking Stick sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik siswa. Mereka menemukan bahwa kombinasi metode Talking Stick dengan elemen pembelajaran berbasis proyek dapat lebih meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPA yang sering melibatkan eksperimen dan proyek kelompok. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, perlu diakui adanya beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil mungkin membatasi generalisasi temuan. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak sepenuhnya menangkap efek jangka panjang dari metode Talking Stick terhadap kemampuan kerjasama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang direkomendasikan untuk memperkuat temuan ini.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas metode pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas IV di SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik



pengajaran, menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran aktif dan interaktif seperti Talking Stick dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat bukti yang kuat bahwa penggunaan metode pembelajaran Talking Stick memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV di SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Temuan ini didasarkan pada hasil uji Mann-Whitney yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode Talking Stick dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada posttest pemahaman konsep.

Hasil uji Mann-Whitney pada posttest pemahaman konsep menunjukkan nilai signifikansi 0,001, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal pemahaman konsep IPA setelah diberikan perlakuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & MM, 2024) yang menemukan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Peningkatan pemahaman konsep yang signifikan pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik metode Talking Stick yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sari dan Wijaya (2019), metode Talking Stick memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam diskusi dan berbagi pengetahuan, yang pada gilirannya membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPA. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Metode Talking Stick juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa dalam mengekspresikan pemikiran mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Nugraha et al., 2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode Talking Stick dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman konsep mereka. Peningkatan pemahaman konsep melalui metode Talking Stick juga dapat dikaitkan dengan peningkatan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Menurut (Widodo, n.d.) interaksi yang lebih intensif dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengklarifikasi pemahaman mereka, mengidentifikasi miskonsepsi, dan membangun pemahaman yang lebih akurat tentang konsep-konsep IPA. Metode Talking Stick memfasilitasi interaksi semacam ini melalui proses tanya jawab dan diskusi yang terjadi saat tongkat berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya.

Metode Talking Stick juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Penelitian oleh (Rahmawati & Asmin, 2021) menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan pada kemungkinan menerima tongkat dan harus menjawab pertanyaan, mereka cenderung lebih fokus dan aktif dalam memproses informasi selama pembelajaran. Proses ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama tentang konsep-konsep IPA. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, penting untuk dicatat bahwa efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan pemahaman konsep juga bergantung pada kualitas implementasi dan kesiapan guru. Sebagaimana ditekankan oleh Putri dan (Sulistiani & Masrukan,



2017) guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang metode ini dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif agar dapat memaksimalkan manfaatnya dalam pembelajaran IPA.

Peningkatan pemahaman konsep yang signifikan melalui metode Talking Stick juga dapat dikaitkan dengan kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Penelitian oleh Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa metode ini dapat mengakomodasi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik melalui penggunaan tongkat sebagai alat bantu visual dan taktil, serta melalui diskusi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa meskipun metode Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA, metode ini bukanlah satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Setiawan et al., 2019) variasi metode pembelajaran penting untuk mempertahankan minat dan motivasi siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan metode Talking Stick dengan metode pembelajaran lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan komprehensif.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pengaruh positif metode pembelajaran Talking Stick terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV di SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran IPA di sekolah dasar dan menyoroti pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks yang berbeda dan untuk jangka waktu yang lebih panjang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Setelah melakukan analisis data yang komprehensif, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik berdasarkan temuan-temuan penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan ini mencerminkan hasil yang diperoleh terkait dengan dua aspek utama yang diteliti: kemampuan kerjasama dan pemahaman konsep siswa.

Metode pembelajaran Talking Stick memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas IV SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Independent T Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada posttest kemampuan kerjasama, dengan nilai signifikansi 0,033 ( $< 0,05$ ). Metode pembelajaran Talking Stick juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN 37 Bengkalis pada pembelajaran IPA. Hasil uji Mann-Whitney pada posttest pemahaman konsep menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, S., Lumowa, S. V. T., & Boleng, D. T. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Talking Stick Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Ipa Biologi Siswa Kelas VII SMP*. 2200–2204.
- Berpikir, K., & Peserta, K. (2019). *Efektivitas model pembelajaran. chairul anwar hakikat manusia.pdf*. (n.d.).



- Diani, R., Latifah, S., Anggraeni, Y. M., & Fujiani, D. (2018). *Physics Learning Based on Virtual Laboratory to Remediate Misconception in Fluid Material*. 3(2), 167–181. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i2.3321>
- Ellington, H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. 13–23.
- Kelas, S., Smp, V., & Batam, N. (2016). *No Title*. 5(April), 12–19.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Purba, P. B., & MM, M. P. (2024). Pembuatan E-Modul Berbasis Canva Pada Pembelajaran Matematika. *Revitalisasi Penggunaan Media Serta Metode Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Dan Teknik*, 27.
- Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivation, Organizational Commitment, Competence and Impact on Teacher Performance. *Journal of Management (Electronic Edition)*, 12(1), 52–65.
- Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2019). Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 130.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Widodo, H. (n.d.). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.